



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban di Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai Tahun 2021

(Factors influencing latrine ownership in Bunta II Village, Bunta District, Banggai Regency in 2021)

Agnesria Ningsi Tiak^{1*}, Maria Kanan¹, Bambang Dwicahya¹, Caca Sudarsa¹

¹Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk

*Koresponden Penulis: agnesia@gmail.com

ABSTRAK

Jamban keluarga merupakan sarana sanitasi dasar untuk menjaga kesehatan lingkungan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masalah penyakit lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, *typhus*, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetik. Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kepemilikan jamban di Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional Analitik dengan pendekatan *Cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta. Populasi penelitian adalah semua rumah yang ada di Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta. Pengolahan dan analisis data hasil observasi kemudian diolah secara manual dan dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pendapatan dengan kepemilikan jamban dengan nilai $p=0,235$ ($>0,05$), tidak ada pengaruh antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban dengan nilai $p=0,223$ ($>0,05$), tidak ada pengaruh antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban dengan nilai $p=0,723$ ($>0,05$) dan ada pengaruh antara peran pemerintah kelurahan dengan kepemilikan jamban dengan nilai $p=0,029$ ($<0,05$). Diharapkan dapat bergotong-royong dalam membantu masyarakat dengan memberikan bantuan dana dalam pembuatan Jamban dan masyarakat dapat mengusulkan program bantuan jamban kepada pemerintah kelurahan dalam upaya untuk membantu pembuatan jamban.

Kata kunci: Kepemilikan jamban, jamban, faktor-faktor

ABSTRACT

Family latrines are basic sanitation facilities to maintain environmental health in order to improve community health. The problem of disease in the residential environment, especially in the disposal of feces, is one of the various health problems that needs to be prioritized. Disposal of feces needs special attention because it is one of the waste materials that causes many problems in the health sector and acts as a breeding ground for diseases, such as

diarrhea, typhus, vomiting, dysentery, worms and itching. Apart from that, it can cause environmental pollution in water sources and cause bad odors and aesthetics. The aim of the research is to get an idea of the factors that influence the low level of latrine ownership in Bunta II Village, Bunta District, Banggai Regency. The type of research used is analytical observational with a cross-sectional approach. The research was carried out in Bunta II Village, Bunta District. The research population was all houses in Bunta II Village, Bunta District. Processing and analysis of observation data is then processed manually and grouped based on research variables. The research results show that there is no influence between income and latrine ownership with a value of $p=0.235$ (>0.05), there is no influence between the availability of clean water and latrine ownership with a value of $p=0.223$ (>0.05), there is no influence between the role of health workers with latrine ownership with a value of $p=0.723$ (>0.05) and there is an influence between the role of sub-district government and latrine ownership with a value of $p=0.029$ (<0.05). It is hoped that we can work together to help the community by providing financial assistance in building latrines and the community can propose a latrine assistance program to the sub-district government in an effort to help build latrines.

Keywords: Toilet ownership, latrines, factors

PENDAHULUAN

Jamban keluarga merupakan sarana sanitasi dasar untuk menjaga kesehatan lingkungan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masalah penyakit lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Penyediaan sarana pembuangan tinja terutama dalam pelaksanaan tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan dan pendidikan (Saifuddin, 2000).

Data yang diperoleh dari kabupaten/kota tahun 2019 bahwa jumlah 855.406 KK yang ada, sekitar 561.275 KK yang memiliki akses dengan fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) atau sekitar 65,6%. Adapun cakupan tertinggi dari Kota Palu yaitu 92,8% dan cakupan yang terendah dari Kabupaten Buol yaitu 16,3%. Rendahnya cakupan di Kabupaten Buol dipengaruhi oleh pembangunan sanitasi belum menjadi kegiatan prioritas, hal ini berdampak pada ketersediaan sarana sanitasi yang murah, mudah dan terjangkau oleh masyarakat serta kurangnya tenaga kesehatan lingkungan yang berada di Puskesmas. Tugas sanitarian rata-rata masih dirangkap oleh tenaga bidan. (Dinkes Sulteng, 2019).

Berdasarkan Data Puskesmas Bunta Kecamatan Bunta tahun 2020, dari 13 Desa yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Bunta, dengan total jumlah 4.366 kepala keluarga, jumlah akses jamban 2.442 rumah dan yang tidak memiliki jamban berjumlah 2.312 kepala keluarga. Dari 13 Desa yang ada di Puskesmas Bunta, Desa yang paling tinggi memiliki jamban adalah Desa Dondo Soboli dimana dari 184 KK yang ada terdapat 180 KK (97,82 %) yang sudah memiliki jamban. Sedangkan yang tidak memiliki jamban sebanyak 4 KK (2,17 %). Desa yang paling rendah kepemilikan jamban adalah Kelurahan Bunta II dimana dari 432 KK yang ada terdapat 222 KK (51,38 %) yang sudah memiliki jamban sedangkan yang tidak memiliki jamban terdapat 210 KK (48,61 %). (Dinkes Kab. Banggai, 2020).

Pemanfaatan jamban disertai partisipasi keluarga akan lebih baik, jika didukung oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut (faktor internal) antara lain pendidikan, pengetahuan, sikap, tindakan, kebiasaan, pekerjaan, pendapatan, jenis kelamin, umur, suku, dan sebagainya. Kemudian faktor dari luar individu (faktor eksternal) seperti kondisi jamban, sarana air bersih, pengaruh lingkungan (peran petugas kesehatan termasuk tokoh adat dan tokoh agama. Berdasarkan penjelasan masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi rendahnya kepemilikan jamban di Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai tahun 2021.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Analitik dengan pendekatan Cross-sectional untuk mengetahui pengaruh rendahnya kepemilikan jamban di Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta. Populasi penelitian adalah semua rumah yang ada di Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta. Pengolahan dan analisis data hasil observasi kemudian diolah secara manual dan dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai narasi

HASIL

1. Pengaruh Pendapatan Responden Terhadap Kepemilikan Jamban

Tabel. 1 Analisis Pengaruh Pendapatan Dengan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Bunta II Tahun 2021

No	Pendapatan	Memiliki		Tidak Memiliki		N	%	P Value
		N	%	N	%			
1	Cukup	26	12	18	9	43	22	0,235
2	Tidak Cukup	112	55	48	24	161	78	
	Jumlah	138	67	66	33	204	100	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Sumber data hasil penelitian responden yang mempunyai pendapatan/bulan yang tidak cukup dengan Upah Minimum Provinsi sebanyak 161 dan responden mempunyai pendapatan/bulan cukup dengan Upah Minimum Provinsi yaitu sebanyak 43 responden. Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil p-value 0,235 ($>0,05$).

2. Pengaruh Ketersediaan Air Bersih Responden Terhadap Kepemilikan Jamban

Tabel. 2 Analisis Pengaruh Ketersediaan Air Bersih Dengan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Bunta II Tahun 2021

No	Ketersediaan Air Bersih	Memiliki		Tidak Memiliki		N	%	P Value
		N	%	N	%			

1	Tersedia	79	39	44	22	44	22	0,223
2	Tidak Tersedia	59	29	22	10	160	78	
	Jumlah	138	68	66	32	204	100	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan sumber data hasil penelitian, responden yang memiliki jamban menyatakan ketersediaan air bersih baik sebanyak 79 responden, dan yang tidak memiliki jamban menyatakan ketersediaan air bersih baik sebanyak 44 responden. Hasil dari uji *Chi-Square* didapatkan hasil p-value 0,223 ($>0,05$).

3. Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Responden Terhadap Kepemilikan Jamban

Tabel. 3 Analisis Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Bunta II Tahun 2021

No	Peran Petugas Kesehatan	Memiliki		Tidak Memiliki		N	%	P Value
		N	%	N	%			
1	Baik	34	17	18	9	139	68	0,723
2	Kurang Baik	104	51	48	23	65	32	
	Jumlah	138	68	66	32	204	100	

Sumber:

Data Primer, 2021

Berdasarkan sumber data penelitian, sebagian besar responden mendapatkan dukungan baik dari petugas kesehatan yaitu yang memiliki jamban 34 responden dan yang tidak memiliki 18 responden. Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil p-value 0,723 ($>0,05$).

4. Pengaruh Peran Pemerintah Kelurahan Responden Terhadap Kepemilikan Jamban

Tabel. 4 Analisis Pengaruh Pengetahuan Dengan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Bunta II Tahun 2021

No	Peran Pemerintah Kelurahan	Memiliki		Tidak Memiliki		N	%	P Value
		N	%	N	%			
1	Baik	31	15	25	12	139	68	0,029
2	Kurang Baik	107	52	41	21	65	32	
	Jumlah	138	67	66	33	204	100	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan sumber data hasil penelitian, sebagian besar responden mendapatkan dukungan baik dari pemerintah kelurahan yaitu yang memiliki jamban 31 responden dan yang tidak memiliki 24 responden. Dari uji *Chi-Square* didapatkan hasil p-value 0,029 ($<0,05$).

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendapatan Terhadap Kepemilikan Jamban

Pendapatan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan jamban, begitu pentingnya kebutuhan atau pendapatan keluarga yang tinggi sehingga bisa merubah hidup diri seseorang atau keluarga untuk bisa hidup lebih baik sedangkan dengan pendapatan yang rendah akan sulit memiliki kebutuhan yang diinginkan. Berdasarkan sumber data hasil penelitian yang didapatkan dari 43 responden yang memiliki pendapatan cukup, yang mana terdapat ada 26 responden yang memiliki jamban dan 18 responden tidak memiliki jamban, sedangkan 161 responden yang memiliki pendapatan tidak cukup ada 112 responden yang memiliki jamban dan 48 responden tidak memiliki jamban. Hal ini dikarenakan bahwa rata-rata responden yang termasuk pendapatan ekonomi rendah/tidak cukup bekerja sebagai petani. Yang mana penghasilan sebagai seorang petani sangat tidak menentu dikarenakan harga hasil tani yang naik turun. Petani di Kelurahan Bunta II ini ada yang bekerja dikebun sendiri dan ada pula yang mendapat upah bekerja di kebun orang lain dengan rata-rata penghasilan kurang dari Rp 1.000.000 per bulan sehingga masyarakat lebih mengutamakan dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Kemudian pekerjaan lain masyarakat Kelurahan Bunta II selain sebagai petani yaitu sebagai IRT, wiraswasta, PNS, nelayan, dan buruh. Status ekonomi sangat mempengaruhi dalam kepemilikan jamban dikarenakan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi lebih memungkinkan untuk mengakses fasilitas sanitasi dibandingkan dengan tingkat ekonomi rendah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan program jamban bagi keluarga yang kurang mampu agar dapat membangun jamban di rumah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriyanti et al., 2019) diperoleh nilai p value 0,003 ($p > 0,05$), yang berarti ada pengaruh antara penghasilan keluarga terhadap pemanfaatan jamban keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Status ekonomi seseorang menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini mempengaruhi perubahan perilaku pada diri seseorang. Tingkat pendapatan berkaitan dengan status ekonomi keluarga yang akan berpengaruh pada status kesehatan masyarakat.

Pengaruh Ketersediaan Air Bersih Terhadap Kepemilikan Jamban

Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks yaitu antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci dan sebagainya. Air sangat berperan penting untuk menjaga kebersihan jamban. Ketersediaan air bersih adalah hal yang memudahkan masyarakat untuk menggunakannya dalam kebutuhan sehari-hari dan merupakan faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban, bila ketersediaan air bersih sulit untuk didapatkan maka bagaimana mau membuat jamban keluarga sehingga, ketersediaan air bersih mudah merupakan faktor penting untuk memiliki jamban keluarga (I Wayan Gargita et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta ketersediaan air bersih menunjukkan bahwa terdapat 44 (22%) responden menyatakan bahwa ketersediaan air bersih Tersedia dan 160 (78%) responden menyatakan ketersediaan air bersih kurang baik, Artinya yang tidak memiliki jamban karena kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi untuk memiliki jamban keluarga, peran petugas kesehatan kurang aktif dalam memberikan edukasi dan evaluasi terkait kepemilikan jamban. Hasil uji Chi-Square yaitu p-value = 0,223 ($< 0,05$) dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan

jamban. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Oktanasari, 2018) hasil uji statistik dengan Chi Square di peroleh nilai $\chi^2 = 4,371$; $df=1$; $p=0,037$ ($<0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepemilikan Jamban

Peran petugas kesehatan merupakan sebuah bentuk upaya pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, pengetahuan, dan kemauan baik secara individu, meningkatkan derajat kesehatan dan menciptakan lingkungan yang sehat serta berperan aktif untuk menyelenggarakan setiap upaya kesehatan. Maksud peran petugas kesehatan dalam penelitian ini yaitu adanya motivasi, bimbingan, dukungan, pemberdayaan maupun penyuluhan dari petugas kesehatan.

Hasil dari penelitian ini di dapatkan sebanyak 139 responden (68%) sudah memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang baik dan 65 responden (32%) belum memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat masih kurang baik. Sehingga berdasarkan analisis data, nilai signifikan pada Chi-Square yaitu $p=0,723$ ($>0,05$). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban. Peran petugas kesehatan memiliki pengaruh yang besar dalam mendorong keluarga untuk memiliki jamban dirumah. Dorongan dapat berupa motivasi, penyuluhan, pemberdayaan, ataupun pendampingan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Woodford B.S. Joseph & Warouw, 2018) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tersedianya Jamban Keluarga di Desa Tompaso Dua Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa Tahun 2018 yang menunjukan hasil p -value 0,005 ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban.

Peran Pemerintah Kelurahan Dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban

Dalam pembangunan kesehatan di wilayah pedesaan, adanya dukungan dari aparat desa (kepala desa dan perangkat desa) di anggap penting oleh masyarakat, sehingga segala tindakan dan ucapannya akan mendapat perhatian dan diikuti oleh warganya. Jenis dukungan menurut (Pane, 2009) dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu dukungan berupa pemberian penyuluhan atau informasi mengenai jamban, dan selanjutnya dukungan berupa bantuan jamban di lingkungan tempat tinggal responden. Selama ini dukungan yang didapatkan oleh masyarakat desa adalah berupa bantuan dari jamban dari pemerintah. Namun, masih terdapat juga masyarakat yang belum memiliki jamban dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mencukupi.

Berdasarkan hasil peneltian responden terbanyak tentang peran pemerintah kelurahan yang baik terdapat sebanyak 139 (68%) dan yang kurang baik 65 (32%). Hasil analisis statistik dan uji Chi-Square menunjukan $p=0,029$ ($<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara peran pemerintah kelurahan dengan kepemilikan jamban. Penelitian ini sejalan dengan (Rachmawati et al., 2019) tentang Dukungan Kader dan Kepemilikan Jamban pada Penduduk Pesisir di Koba Bangka Belitung yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Peran Pemerintah Desa dengan kepemilikan jamban sehat. Kepala Desa atau pemimpin masyarakat harus melakukan pendekatan public dan membuat inovasi yang baru, pendekatan tersebut seharusnya mempertimbangkan dengan penegakkan hukum yang menekankan kebiasaan buang air besar sembarangan menjadi buang air besar dengan menggunakan jamban atau dengan memiliki jamban sehat, Kepala Desa juga membangun kesadaran dan

motivasi untuk berperan aktif dan sukarela untuk turut aktif dan berpartisipasi dalam Pembangunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada pengaruh antara pendapatan dengan kepemilikan jamban, Tidak ada pengaruh antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban, Tidak ada pengaruh antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban dan Ada pengaruh antara peran pemerintah kelurahan dengan kepemilikan jamban. Bagi Petugas kesehatan diharapkan mengadakan kerjasama dengan lintas sektoral terutama menyangkut masalah dana dan kebijakan yang mendukung terhadap pengadaan dan pemanfaatan jamban oleh masyarakat, bagi Pemerintah Desa diharapkan dapat bergotong-royong dalam membantu masyarakat dengan memberikan bantuan dana dalam pembuatan Jamban dan bagi masyarakat diharapkan dapat mengusulkan program bantuan Jamban kepada pemerintah kelurahan dalam upaya untuk membantu pembuatan jamban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban di Kelurahan Bunta II Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, L., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.1-14>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, 2020. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai tahun 2020*
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2019. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2019*.
- I Wayan Gargita, Miswan, & Rosnawati. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Setelah Pemicuan STBM di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(5), 223–231. <https://doi.org/10.56338/jks.v3i5.1718>
- Pane, E. (2009). Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Kesmas: National Public Health Journal*, 3(5), 229. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v3i5.215>
- Rachmawati, A. L., Margawati, A., & Laksono, B. (2019). Dukungan Kader dan Kepemilikan Jamban pada Penduduk Pesisir di Koba Bangka Belitung. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(5), 163–168.
- Azwar, Saifuddin. 2000. Reabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wiji Oktanasari (2018). Hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.
- Woodford B.S. Joseph, & Warouw, F. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tersedianya Jamban Keluarga Sehat Di Desa Tompasso Dua Kecamatan Tompasso Barat Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 7(1), 31–36.

